



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Selain orang tua, orang terdekat yang dilihat seorang anak yaitusaudara kandung. Saudara kandung ialah teman terdekat kita hingga kitamenemukan pendamping yaitu suami atau istri. Hubungan dengan saudarakandung adalah hubungan paling dasar sebelum kita memasuki

duniamasyarakat. Hal tersebut akan menjadi pijakan yang kokoh ketika interaksi antara saudara kandung berlangsung baik, dan akan menjadi sebuah keruntuhan yang besar ketika hubungan antara saudara kandung tidak baik.

Hal tersebut karena pengaruh dari saudara kandung sendiri sangat kuat. Bahkan Straus dalam Lefrancois (1986) melaporkan ketika anak perempuan mempunyai saudara laki-laki namun tidak memiliki saudar perempuan maka ia dapat mengambil peran seksnya. Misalnya anak perempuan menjadi tomboy dan suka dengan permainan laki-laki dan yang lebih ekstrem ketika anak perempuan tersebut tidak mengerti bahwa dia adalah wanita dan semua yang dilakukan oleh para pria ia pun melakukannya. Hal tersebut menggambarkan bahwa peran dari hubungan saudara kandung sangat penting bagi kepribadian seseorang. Bentuk-bentuk interaksi antar saudara tidak hanya berbentuk komunikasi positif seperti diskusi, berbagi cerita, bersenda gurau atau percakapan sehari-hari, tetapi dapat juga berbentuk interaksi yang sifatnya negatif contohnya yaitu konflik antar saudara. Pada hubungan saudara kandung sebuah konflik pasti terjadi. Konflik ini tidak berarti merupakan konflik yang bersifat membahayakan, misalnya berupa perbedaan pendapat antara mereka. Dalam proses konflik tersebut maka akan menjadikan mereka saling memahami dan mengenal satu sama lain. Selain itu untuk pribadi individu sendiri konflik tersebut akan mendedikasikan pribadi masing-masing. Problema antar saudara kandung merupakan fenomena yang wajar dialami oleh semua keluarga. Pada dasarnya setiap individu memiliki pribadi yang berbeda antara satu dan lainnya. Dalam mengelola

konflik serta problema ini orang tua harus peka, karena saat orang tua tidak peka dalam menghadapi problema ini maka konflik tersebut akan membesar dan menjadi tidak wajar. Orang tua harus dapat mengarahkan anak tanpa adayang membela satu pihak sehingga salah satu anak tidak ada yang merasa tersisihkan dan merasa iri. Apabila orang tua tidak dapat bertindak sebagai pihak netral maka akan ada konflik-konflik tidak sehat yang terus ada dalam interaksi antar saudara. Konflik tersebut yang terus dibiarkan akan menjadi sebuah persaingan yang tidak sehat di dalam keluarga yang seharusnya tidak boleh terjadi.

Pemahaman ibu tentang tumbuh kembang anak akan menentukan mutu tumbuh kembang anak itu sendiri. Anak dalam fase tumbuh kembang, sangat membutuhkan perhatian ekstra dari ibu. Salah satu masalah anak yang sangat mengganggu dirinya yaitu kehadiran anggota keluarga baru (adik) atau gangguan dari kakaknya yang juga menuntut perhatian ibu karena kesibukan ibu dalam mengurus pekerjaan rumah sehingga perhatiannya menjadi berkurang, hal tersebut menyebabkan anak mencari perhatian dari ibu dengan cara bersaing dan menjadi penyebab pertengkaran antara saudara. Anak yang merasa tidak menerima perhatian, disiplin, respon dan perlakuan sama seperti saudaranya maka anak akan menjadi marah dan iri terhadap saudaranya.

Penjelasan di atas merupakan penggambaran *sibling rivalry* seperti yang dikatakan oleh Chaplin (2000) yang mendefinisikan *sibling rivalry* sebagai suatu kompetisi antar saudara kandung, misalnya adik perempuan dengan kakak laki-laki, adik laki-laki dengan kakak perempuan, adik perempuan dengan kakak

perempuan, dan antara adiknya laki-laki dengan kakak laki-laki. Pada pengertian ini, hanya ada satu hal yang ditonjolkan dalam persaingan bersaudara yaitu unsur kompetisi dalam unsur ini tercakup perasaan ingin bersaing, tidak mau kalah dengan saudaranya ingin mendapatkan apa yang didapat saudaranya dan perasaan cemburu.

*Sibling rivalry* dikarenakan oleh rasa cemburu yang seringkali berasal dari rasa takut yang dikombinasikan dengan rasa marah karena adanya ancaman terhadap harga diri seseorang dan terhadap hubungan itu sendiri. *Sibling rivalry* dapat diperlihatkan dengan perilaku-perilaku yang bersifat agresi dan regresi. Selain itu ketika orang tua tidak dapat meminimalisasi persaingan antar saudara ini maka dapat terjadi berbagai dampak yang lebih serius dan lebih kompleks. Namun seharusnya seiring bertambahnya usia anak, konsep mengenai kecemburuan terhadap saudara kandung dapat dijelaskan, dan seiring berkembangnya kognitif anak maka anak juga akan mengerti dan semakin lama akan memahami konsep tersebut.

Saat anak pertama lahir, semua waktu dan perhatian orang tuanya akan tercurah hanya kepada anak tersebut, sehingga anak merasa mendapatkan hak yang istimewa dari orang tuanya. Ketika anak kedua atau anak seterusnya lahir maka perhatian akan lebih tercurahkan kepada anak yang baru saja lahir. Dalam kondisi seperti itu maka anak pertama atau anak yang lahir sebelumnya akan merasa orang tuanya tiba-tiba tidak memiliki waktu bermain serta kasih sayang yang lebih kepada anak yang lahir sebelumnya. Anak pertama merasa jika adiknya merebut

orangtuanya sehingga terjadilah penolakan akan lahirnya adik. Berbagai cara dilakukan anak pertama untuk mendapatkan kembali perhatian dari kedua orangtuanya, akan tetapi cara yang digunakan seringkali bersifat kepada perilaku negatif. Tidak jarang akan perilakunya orangtua hanya marah pada si kakak, tanpa menyadari bahwa ia justru sedang sedih. Memberi hukuman padanya hanya akan menambah rasa benci pada sang adik. Pola asuh yang diterapkan orang tua di rumah, mempengaruhi kecenderungan seorang anak untuk bersaing dengan saudara kandungnya. *Sibling rivalry* muncul ketika hanya ada salah satu anak kesayangan orang tua, hal ini yang akan menimbulkan masalah jangka panjang dalam hubungan kakak beradik.

Persaingan antara saudara kandung (*sibling rivalry*) biasanya muncul ketika selisih usia saudara kandung terlalu dekat, karena kehadiran adik dianggap terlalu banyak menyita waktu dan perhatian orang tua. Seorang anak pada keluarga yang lengkap biasanya akan cenderung berhubungan baik dengan saudara-saudaranya. Anak lebih suka menceritakan pengalaman dan perasaan-perasaannya kepada kakak atau adiknya daripada bercerita kepada kedua orang tuanya. Interaksi antar saudara kandung merupakan interaksi yang sangat dasar sebelum mereka berinteraksi dengan orang-orang di dunia luar. Interaksi tersebut juga dapat mempengaruhi perkembangan pribadi individu karena dalam proses interaksi tersebut mereka akan mencoba untuk berbagi, menyayangi, menghargai, memahami sudut pandang orang lain bahkan saling mendukung dalam berbagai hal.

Jarak usia yang lazim memicu munculnya *sibling rivalry* adalah jarak usia antara 1-3 tahun dan muncul pada usia 3-5 tahun kemudian muncul kembali pada usia 8-12 tahun (Millman&Schaefer dalam Setiawati&Zulkaida:2007). Menurut Boyle (dalam Priatna&Yulia:2006) Terdapat berbagai macam reaksi *sibling rivalry* perilaku agresif seperti memukul, mencubit, melukai adiknya bahkan menendang, kemunduran seperti mengompol, menangis yang meledakledak, manja, rewel, menangis tanpa sebab, dll.

*Sibling rivalry* yang tidak di atasi pada masa awal anak-anak dapat menimbulkan *delayed effect*, yaitu dimana pola perilaku tersimpan di bagian alam bawah sadar pada usia 12 tahun hingga 18 tahun dan dapat muncul kembali bertahun-tahun kemudian dalam berbagai bentuk dan perilaku psikologikal yang merusak (Boyle:2004). Pola perilaku *siblingrivalry* berkontribusi dalam membentuk kepribadian anak pada periode formatif, yaitu pada periode usia sekolah. Pengetahuan orangtua mengenai dasar dua keterampilan menjadi orangtua, keinginan, waktu dan kesempatan yang tersedia untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki dapat menciptakan hubungan antara saudara kandung yang sehat untuk kesehatan anak secara umum (Boyle:2004).

*Sibling rivalry* tidak hanya ada pada saudara kandung yang berlainan usia, namun pada anak kembar pun kasus ini sering terjadi dan sering diteliti. Pada penelitian oleh Mangunsong dan Yati (2008) bahwa *sibling rivalry* pada anak kembar yang usianya remaja (17-21 tahun) tergolong dalam presentase tidak tinggi tapi mereka mengalaminya.

Remaja merupakan peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Menurut Ali (2011) ditinjau dari segi fisiknya, mereka sudah bukan anak-anak lagi melainkan sudah seperti orang dewasa, tetapi jika mereka diperlakukan sebagai orang dewasa, ternyata belum menunjukkan sifat dewasa.

Adapun pada masa remaja, masa ini merupakan masa yang penuh dengan persoalan bagi orang tua, hal ini disebabkan karena anak sudah mulai menunjukkan kebebasannya sebagai individu. Masa ini ditunjukkan dalam bentuk sikap keras kepala, melawan, tidak patuh dan berbuat antagonis. Anak juga kerap kali marah tidak karuan, ketakutan yang tidak masuk akal, serta rasa cemburu yang tidak beralasan (Hawadi, 2002).

Masa remaja (*Adolescence*) dimulai kira-kira antara usia 10-13 tahun dan berakhir kira-kira antara usia 18-22 tahun (Santrock, 2005). Menurut Hurlock (Sobur, 2005) masa remaja adalah masa transisi dari anak menuju dewasa, yaitu usia 11-21 tahun.

Meninjau uraian dari para peneliti diatas maka dapat disimpulkan dalam 2 penggambaran remaja yaitu: masa remaja awal yang dimulai kira-kira pada usia 10-13 tahun dan masa remaja akhir yang dimulai kira-kira pada usia 18-22 tahun.

Pada sebahagian masyarakat, cemburu terhadap saudara sekandung ini sering menjadi dilema, apalagi cemburu yang dialami oleh anak sulung dan anak tengah. Menurut Handayani (dalam Hadibroto, 2002) anak sulung adalah anak yang paling tua, atau anak yang lahir pertama dari suatu keluarga. Hadibroto dkk

(2002) mendefinisikan anak sulung adalah anak tunggal yang beralih posisi karena munculnya anak kedua. Dari definisi tersebut terdapat kesamaan pandangan bahwa anak sulung adalah anak yang pertama kali dilahirkan dalam suatu keluarga. Sebelum kelahiran adiknya ia menjadi anak tunggal dan karena ia lahir yang pertama kali dia mempunyai usia yang paling tua diantara anak-anak yang lain dalam keluarganya.

Cattel (dalam Hermawan, 2006) menyatakan bahwa anak sulung akan kurang aktif dan kurang berusaha bila dibandingkan dengan anak yang kedua yang justru sangat giat dan berambisi. Hal ini didasarkan atas kenyataan bahwa anak pertama itu biasanya memiliki perasaan “dihargai dan lebih diperhatikan orang tua” yang lebih besar dari pada anak yang berikutnya.

Selanjutnya Adler (dalam Hadibroto, 2002) mengemukakan bahwa posisi tengah biasanya lebih cepat berkembang (bicara, berjalan) dari anak pertama karena sejak permulaan ia sudah berada pada posisi berjuang (kompetitif) terhadap kakaknya. Pendapat ini didukung oleh Canel (dalam Hermawan, 2006) bahwa anak yang kedua itu lebih aktif, giat, dan berambisi dibandingkan dengan anak sulung atau anak bungsu. Posisi anak tengah dalam suatu keluarga biasanya berada diantara anak sulung dan anak bungsu.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan seorang remaja yang berinisial R yang urutan kelahiran anak sulung dan D yang urutan kelahiran anak tengah. Berikut hasil wawancaranya :

*“Saya cemburu kalau minta sesuatu gak langsung dibeliin, tapi ketika adik-adik saya yang minta langsung di beliin dan perhatian orang tua kadang lebih besar kemereka. Dulu saya kepikiran kenapa seperti itu, Cuma karena udah terbiasa jadinya sekarang lebih cuek”, Anak sulung.*

*“Saya suka cemburu kalau orang tua saya perhatiannya lebih besar kesaudara-saudara saya, dan suka ngebanding-bandingkan saya dengan mereka. Apa yang mereka minta pasti dibeliin, bukan berarti permintaan saya gak di beliin, tapi saya memang jarang sekali meminta sesuatu karena saya sudah terbiasa tidak bermanja-manja dengan orang tua”, Anak tengah.*

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui apakah benar-benar terdapat perbedaan *sibling rivalry* antara anak sulung dan anak tengah. Peneliti juga mengambil subyek remaja fase awal sampai remaja fase akhir.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat diketahui bahwa orang tua harus dapat mengarahkan anak tanpa adayang membela satu pihak sehingga salah satu anak tidak ada yang merasatersihkan dan merasa iri. Apabila orang tua tidak dapat bertindak sebagaipihak netral maka akan ada konflik-konflik tidak sehat yang terus adadalam interaksi antar saudara. Penjelasan tersebut merupakan penggambaran *sibling rivalry* sebagai suatu kompetisi antar saudara kandung, misalnya adik perempuan dengan kakak laki-laki, adik laki-laki dengan

kakakperempuan, adik perempuan dengan kakak perempuan, dan antara adiklaki-laki dengan kakak laki-laki. Pada pengertian ini, hanya ada satu hal yang ditonjolkan dalam persaingan bersaudara yaitu unsur kompetisi dalam unsur ini tercakup perasaan ingin bersaing, tidak mau kalah dengan saudaranya ingin mendapatkan apa yang didapat saudaranya dan perasaan cemburu. *Sibling rivalry* muncul ketika hanya ada salah satu anak kesayangan orang tua, hal ini yang akan menimbulkan masalah jangka panjang dalam hubungan kakakberadik.

*Sibling rivalry* yang tidak di atasi pada masa awal anak-anak dapat menimbulkan *delayed effect*, yaitu dimana pola perilaku tersimpan di bagian alam bawah sadar pada usia 12 tahun hingga 18 tahun dan dapat muncul kembali bertahun-tahun kemudian dalam berbagai bentuk dan perilaku psikologikal yang merusak. Urutan kelahiran menjadi faktor yang mempengaruhi *sibling rivalry*. Pada sebahagian masyarakat, cemburu terhadap saudara sekandung ini sering menjadi dilema, apalagi cemburu yang dialami oleh anak sulung dan anak tengah.

Oleh karena itu, peneliti ini akan mengkaji perbedaan *sibling rivalry* antara anak sulung dan anak tengah. Dimana urutan kelahiran anak sulung dan anak tengah merupakan variabel bebas, sedangkan *sibling rivalry* merupakan variabel terikat.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada maka peneliti membatasi masalah ini mengenai perbedaan *sibling rivalry* antara anak sulung dan anak

tengah. Didalam penelitian ini, peneliti menjelaskan variabel *sibling rivalry*. *sibling rivalry* adalah pertentangan saudara kandung, adik dan kakak laki-laki, adik dan kakak perempuan, atau adik perempuan dan laki-laki, pertengkaran antara saudara sekandung ini dapat disebabkan karena iri hati atay adanya perbedaan minat. Peneliti juga membatasi penelitian pada anak remaja yang urutan kelahirannya anak sulung dan anak tengah.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian adalah “Bagaimana perbedaansiblingrivalry antara anak sulung dan anak tengah?”

#### **E. Tujuan Penelitian**

Merujuk pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut “Untuk melihat perbedaansiblingrivalry antara anak sulung dan anak tengah”

#### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini yang diharapkan adalah :

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam berbagai pengembangan ilmu pengetahuan, terutama pada psikologi perkembangan, terkhusus pada *sibling rivalry* dimiliki anak sulung dan anak tengah dan secara

umum dapat menambah wawasan bagi masyarakat serta di bidang pendidikan lainnya.

## **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini, diharapkan para mahasiswa agar dapat memberikan pengetahuan penalaran tentang *sibling rivalry* bagi remaja yang urutan kelahiran anak sulung dan anak tengah serta mengerti bahwa didalam setiap tahap perkembangan manusia peran keluarga merupakan hal penting dalam perkembangan. Maka perlu diperhatikan bagi kita mahasiswa agar kita dapat melihat peran orang tua dan keluarga yang dapat mempengaruhi *sibling rivalry*.

Bagi para akademis, dapat menjadi salah satu referensi di dalam melakukan penelitian mengenai *sibling rivalry* anak sulung dan anak tengah. Dan juga manfaat bagi peneliti agar dapat lebih mengerti dan paham mengenai *sibling rivalry* agar dapat mengaplikasikannya di dunia pendidikan.